

POTENSI DAN HAMBATAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU IMPULSIF PADA ANAK HIPERAKTIF DI TK

TEACHER POTENTIALS AND OBSTACLES IN HANDLING IMPULSIVE BEHAVIORS IN HYPERACTIVE STUDENT IN TK

Oleh : Dwi Setyowati, Pendidikan Luar Biasa

Email : dwinka47@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang potensi dan hambatan guru dalam menangani perilaku impulsif yang muncul pada anak hiperaktif di TK. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu guru kelas dan satu murid di TK. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki potensi dan hambatan dalam proses menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif. Potensi yang dimiliki oleh guru adalah guru sudah menerapkan beberapa metode meskipun belum sesuai dengan prosedur dalam konsepnya, namun sudah melakukan penanganan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Beberapa metode yang sudah digunakan oleh guru diantaranya adalah mengajari anak *Self Talk*, memberikan *Reward or Punishment* untuk anak, memberikan isyarat dengan gerakan tangan, mengajarkan anak untuk antri atau menunggu giliran, diajak bermain dan diberi pengertian, modeling, dan yang terakhir dengan *role playing*. Sedangkan hambatan yang dimiliki guru dalam menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif adalah guru masih membutuhkan pengetahuan yang lebih banyak untuk menangani anak hiperaktif dan perilaku yang seperti apa yang termasuk impulsif. Selain itu, guru juga belum pernah mendapat pelatihan tentang cara menangani anak dengan perilaku impulsif untuk anak hiperaktif sebelumnya.

Kata kunci: *potensi dan hambatan guru, penanganan perilaku impulsif anak hiperaktif*

Abstract

The research aims to describe the potentials and obstacles of teacher in handling impulsive behaviors occurred in hyperactive student in TK. The research was conducted by using descriptive method with qualitative approach. Subjects of the research were a class teacher and a student of TK. Data collecting technique used technique of observation, interview, and documentation. Instruments of the research used the guides of observation and interview. Results of the research show that the teacher has potentials and obstacles in handling impulsive behaviors in hyperactive student. The teacher's potential is that she has applied the methods of how to handle the impulsive behaviors in hyperactive student in TK, even though the methods are not in accordance with the procedure. Yet, the teacher has been handling it according to the teacher's knowledge. The implemented methods include teaching self-talk, giving reward or punishment, giving gestures with hand movements, teaching the student to queue or to wait his turn, inviting the student to play and is given the understanding, modeling, and role playing. While the obstacles that the teacher has dealing with impulsive behaviors in hyperactive student are the teacher still needs more knowledge to deal with hyperactivity and impulsive behaviors like what impulsive behavior actually is; the teacher has never received training on how to deal with the students with hyperactivity and impulsive behaviors before. This is the reason why the teacher handles the hyperactive student with impulsive behaviors with according to her knowledge.

Keywords: teacher's potentials and obstacles, impulsive behaviors, hyperactive student

PENDAHULUAN

ADHD (*Attention Defisit and Hiperaktiviti Disorder*) yang dalam Bahasa Indonesia disebut Gangguan pemusatan perhatian dengan/tanpa Hiperaktif (GPP/H) adalah gangguan mental yang mencakup tiga aspek, yaitu sulit memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsivitas. Seseorang yang didiagnosis ADHD memiliki ketidakseimbangan aktivitas neurotransmitter di daerah otak yang mengendalikan perhatian. ADHD bukanlah semua penyakit, melainkan sekumpulan gejala yang dapat disebabkan oleh beragam penyakit dan gangguan (A. Dayu P, 2013: 11).

Anak hiperaktif adalah anak dengan gangguan pemusatan perhatian yang termasuk dalam bagian *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* atau ADHD. *Attention Defisit/Hyperactivity Disorder* atau ADHD adalah anak yang memiliki ketidaksesuaian usia yang menetap dengan beberapa gejala seperti tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan berbuat tanpa dipikir terlebih dahulu (Mash & Wolf, 2005).

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD). Kondisi ini juga disebut dengan gangguan hiperkinetik. Gangguan hiperkinetik sendiri adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum usia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Ciri ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa (Ferdinand Zaviera, 2012: 11).

Menurut pendapat Tin Suharmini (2005: 10) mengemukakan bahwa hiperaktif atau *Attention deficit and hyperactivity disorder* berhubungan dengan kelemahan pada kemampuan memperhatikan, tidak dapat mengendalikan diri dan tidak mampu berperilaku sesuai dengan aturan dan perintah yang ada (selalu minta dipenuhi, control diri kurang, dan tidak dapat memecahkan masalah) terjadi pada masa kanak-kanak, secara tidak langsung sebagai akibat dari kecacatan mental, kelambatan berbahasa, gangguan emosi, dan kerusakan pada sensoria tau gerak.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder-DSM III (1980) dalam buku Ortopedagogik Anak Tunalaras I (Sunardi, 1995: 84) mengemukakan bahwa ketiga karakteristik (hiperaktifitas,

distractibilitas, dan impulsifitas) dianggap sebagai satu kelompok yang saling terkait, karena hampir semua anak yang dirujuk dengan karakteristik diatas. Dengan kata lain, sangat jarang dijumpai kasus anak yang hiperaktif tetapi tidak impulsif dan demikian juga sebaliknya. Impulsif adalah bagian dari ketiga dari *Attention Deficit and Hiperactivity Disorder* atau ADHD. Saat perilaku impulsif muncul biasanya disertai dengan hiperaktif.

Seseorang dikatakan impulsif jika cenderung menuruti kemauan hatinya dan terbiasa bereaksi secara cepat tanpa berpikir panjang dalam situasi social maupun pada tugas-tugas akademik. Pada anak-anak impulsif, kemauan hatinya sering salah/tidak pada tempatnya, sehingga sering menimbulkan masalah. Pada tipe impulsif ini menuntut paling sedikit 6 di antara 9 gejala yang terdaftar pada bagian hiperaktif impulsifitas. Tipe ADHD kurang memperhatikan ini mengacu pada anak-anak yang mengalami kesulitan lebih besar dengan memori (ingatan) mereka dan kecepatan motor perseptual (persepsi gerak), cenderung untuk melamun, dan kerap kali menyendiri secara sosial.

Pada tipe ketiga ini simtom yang muncul paling sedikit enam atau lebih gejala-gejala impulsif berikutnya bertahan selama paling sedikit 6 bulan sampai dengan tingkatan maladaptive dan tidak dengan tingkat perkembangannya. Anak dengan perilaku hiperaktif, biasanya ada perilaku penyertanya seperti perilaku impulsif. Perilaku penyerta ini adalah perilaku yang akan muncul setelah perilaku utamanya muncul. Dalam hal ini, perilaku impulsif akan muncul setelah perilaku hiperaktif muncul terlebih dahulu.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan juli 2019 di TK, didapatkan hasil bahwa beberapa perilaku yang muncul pada anak seperti: memukul dengan benda, menendang teman, mencubit, keluar kelas secara tiba-tiba disertai dengan menangis dan teriak, tidak mau antri atau menunggu giliran, dan merebut mainan teman. Beberapa perilaku yang muncul pada anak perlu mendapat penanganan yang khusus dari guru kelas. Penanganan yang diberikan bertujuan untuk mengurangi perilaku hiperaktif dengan impulsifitas pada anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa selama bersekolah, anak belum mendapatkan

mendampingan atau belum mendapatkan penanganan oleh pihak yang seharusnya menangani perilaku hiperaktif dengan impulsif yang muncul pada anak. Hal tersebut karena di sekolah psikolog yang ditugaskan untuk menjadi guru pendamping khusus atau *shadow teacher* memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak setiap hari bisa memantau perilaku anak. Hal tersebut membuat guru harus menangani anak tanpa didampingi oleh ahli yang tepat yang bisa menangani perilaku yang muncul pada anak. Perilaku impulsif yang muncul pada anak harus segera ditangani oleh guru kelas sehingga tidak mengganggu teman yang lain.

Sejalan dengan itu, Fallen dan Umansky (2007: 263) menyatakan bahwa kebutuhan akan control eksternal merupakan hal penting dalam rangka penanganan untuk anak impulsif agar mereka mampu hidup sesuai dengan aturan social dan norma yang berlaku di lingkungannya. Menangani anak dengan perilaku impulsif bagi guru memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Potensi yang dimiliki oleh guru adalah guru sudah menerapkan beberapa metode meskipun belum sesuai dengan prosedur dalam konsepnya, namun sudah melakukan penanganan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Beberapa metode yang sudah digunakan oleh guru diantaranya adalah mengajari anak *Self Talk*, memberikan *Reward or Punishment* untuk anak, memberikan isyarat dengan gerakan tangan, mengajarkan anak untuk antri atau menunggu giliran, diajak bermain dan diberi pengertian, modeling, dan yang terakhir dengan *role playing*. Sedangkan hambatan yang dimiliki guru dalam menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif adalah guru masih membutuhkan pengetahuan yang lebih banyak untuk menangani anak hiperaktif dan perilaku yang seperti apa yang termasuk impulsif. Selain itu, guru juga belum pernah mendapat pelatihan tentang cara menangani anak dengan perilaku impulsif untuk anak hiperaktif sebelumnya, sehingga guru menangani anak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian.

Tempat dalam penelitian berada di sebuah TK yang ada di kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu orang guru kelas TK dan satu orang murid TK.

Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Observasi, teknik Wawancara, dan Teknik Dokumentasi untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang diinginkan.

Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan teknik pengumpulan yang digunakan, instrument yang digunakan untuk penelitian meliputi observasi dengan lembar catatan dan pedoman wawancara.

Pengujian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, yaitu dengan cara membandingkan data dari guru kelas dan membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi.

Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah instrument observasi dan instrument wawancara. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Penguji validitas dalam penelitian ini adalah Ibu Aini Mahabbati, M.A. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi dengan mempertimbangkan isi instrument dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Proses analisis dengan langkah-langkah analisis pada penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut: data Reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Bentuk-bentuk perilaku yang muncul pada anak selama observasi yang dilakukan di lapangan adalah subjek memiliki konsentrasi yang rendah, sehingga menyebabkan subjek kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kurangnya konsentrasi yang ada pada subjek membuat subjek kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi subjek. Prestasi subjek berada dibawah teman-teman yang lain (Sunardi, 1995).

Selain itu, bentuk perilaku siswa yang lain yang muncul di kelas adalah memukul dengan benda atau mainan. Ketika di kelas ada hal yang tidak sesuai dengan kehendak subjek, maka subjek akan memukul teman dengan benda atau mainan. Benda-benda yang digunakan untuk memukul seperti mainan balok dari kayu, buku, krayon, bahkan bisa saja subjek memukul dengan mainan lego yang sudah dirakit.

Mendorong teman adalah perilaku subjek yang lain. Perilaku mendorong ini muncul pada saat antri atau pada saat subjek beebut masuk kelas dengan teman lain. Subjek mendorong teman dengan kedua tangan dank eras, sehingga beberapa kali teman yang didorong sampai terjatuh. Begitu juga saat masuk kelas, subjek harus menjadi yang pertama dan kadang tanpa sadar tangan subjek menegnai teman yang lain sampai terjatuh. Perilaku ini sering muncul pada subjek saat di kelas.

Perilaku keluar kelas dengan tiba-tiba masih sulit untuk dikendalikan guru kelas. Subjek akan keluar kelas dengan tiba-tiba jika guru tidak memberikan perhatian kepadanya. Saat pintu terbuka, maka subjek akan berlari kelaur dengan manangis dan mengadu kepada guru lain. Perilaku tersebut muncul tidak sesering perilaku lain. Saat subjek merasa sakit hati, maka perilaku tersebut akan keluar dan harus diawasi oleh guru.

Menolak untuk menuruti perintah orang lain dalam hal ini guru kelas. Subjek saat di kelas, bisa bertindak sekehendak hati dan tidak mau mendengarkan perintah yang diberikan oleh guru. Ketika subjek diperintah guru untuk mengerjakan tugas misalnya, anak tidak akan mendengarkan dan malah sibuk bermain. Perilaku menolak menuruti perintah sering terjadi saat awal pembelajaran.

Mencari perhatian di dalam kelas adalah perilaku subjek selanjutnya. Subjek akan

mencari perhatian baik kepada guru maupun kepada teman di kelas. Saat pelajaran subjek akan sering mengganggu teman agar guru memperhatikan, atau saat bermain subjek sering merebut mainan agar teman yang lain memperhatikan subjek. Bahkan, saat ada orang lain atau guru lain masuk kelas, subjek juga akan berperilaku berbeda untuk menarik perhatian orang yang sedang berada di kelas.

Mencubit adalah salah satu perilaku yang jarang muncul didalam kelas. Biasanya perilaku mencubit muncul saat subjek bermain dengan teman perempuan di kelas atau di luar kelas. Misal teman di kelas tidak mau bermain dengan subjek, maka subjek secara tiba-tiba akan mencubit dan lari keluar kelas.

Merebut mainan yang sedang dimainkan teman. Ketika jam istirahat bermain, subjek akan memainkan semua mainan yang ada di kelas. Teman yang lain harus mengikuti kehendak subjek saat bermian. Saat subjek membuat mainan dengan bentuk yang berbeda dengan temannya dan mainan teman lebih bagus, maka subjek akan merebut mainan tersebut dan mengatakan bahwa semua mainan di kelas adalah mainan subjek. Perilaku ini sering muncul saat di kelas mapun diluar kelas.

Intesitas setiap perilaku yang muncul pada subjek berbeda-beda. Secara keseluruhan, intensitas perilaku yang muncul pada subjek adalah sering muncul. Keseringan munculnya intensitas perilaku subjek dapat dilihat dari berapa kali perilaku tersebut muncul dalam satu hari pembelajaran di kelas.

Dalam menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif yang muncul di sekolah, tidak selamanya metode atau cara yang dilakukan guru berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Banyak factor yang bisa mendukung atau menghambat penanganan yang akan dilaksanakan oleh guru. Beberapa potensi guru dalam menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif aadalah sebagai berikut:

Mengajarkan metode *self talk* pada H dengan membuat perjanjian yang diulang setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Guru akan membuat perjanjian baik dengan diri H sendiri, dengan guru maupun dengan teman. Guru akan mengajak H berjanji untuk tidak berbuat kelaur kelas, memukul teman, mencubit ataupun menyerobot antrian teman. Guru akan mengajak H untuk mengulang-ulang kata-kata tersebut beberapa kali dalam setiap pelajaran agar janji yang sudah dibuat di awal

pembelajaran terus diingat oleh H sampai pembelajaran selesai nanti (Yustinus Semiun.2006: 481).

Memberikan *Reward* kepada H jika perilaku impulsif yang muncul dalam satu hari pembelajaran jarang muncul. Ketika akan memberikan *reward*, guru bisa melihat terlebih dahulu benda atau kata apa yang membuat H tertarik. Ketika memberikan *reward*, harus dalam kondisi bahwa *reward* tersebut efektif untuk H dan bukan sesuatu yang setiap hari diterima oleh H. Benda yang akan diberikan disesuaikan dengan perilaku baik yang dilakukan oleh H. Sehingga saat pemberian *reward*, perilaku hiperaktif yang muncul akan berkurang. Dalam hal ini bentuk-bentuk *reward* yang diberikan oleh guru berupa bintang. Makan ringan atau snack, dan pelukan. Guru memberikan Punishment jika perilaku impulsif yang muncul dalam satu hari pembelajaran sering muncul. Bentuk punishment yang diberikan oleh guru adalah mengurangi waktu istirahat H selama 3-5 menit atau tidak memberikan pelukan sama sekali kepada H (M. Ngalim Purwanto.2006: 182).

Memberikan isyarat dengan gerakan tangan dilakukan oleh guru dengan mengacungkan jempol kepada H untuk perilaku yang benar, sedangkan mengacungkan jari telunjuk untuk perilaku yang kurang benar. Dalam penerapan metode pemberian isyarat dengan gerakan tangan ini, guru lebih akan lebih sering mengingatkan H. Guru akan lebih banyak mengacungkan jempol dan jari telunjuk karena dalam satu hari pembelajaran konsentrasi H tidak bisa konsisten sehingga guru harus lebih sering mengingatkan H tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan mengacungkan jempol atau jari telunjuk kepada H.

Mengajarkan H untuk menunggu giliran dan tidak mendahului dengan mengajarkan berderet dan mematuhi aturan yang berlaku. Pada H hiperaktif dengan perilaku impulsif, H belum mengerti konsep bahwa setiap kegiatan mereka harus antri atau menunggu giliran untuk dipanggil. H merasa bahwa dia harus selalu menjadi yang pertama dalam setiap kegiatan. Jika ada teman lain yang lebih dulu berada di urutan di depan H, maka H akan marah dan menganggap teman yang lain merebut tempatnya.

Diajak bermain dan diberi pengertian adalah cara guru untuk menasihati H dengan ikut bermain dan menjadi teman H selama

permainan. Dalam penerapan metode ini, butuh pembiasaan oleh guru agar H mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru. Saat pemberian nasihat, guru juga harus memperhatikan apakah H sedang konsentrasi dengan mainan atau sedang sibuk bermain dengan guru. Ketika H konsentrasi dengan mainan, maka H tidak akan terlalu memperhatikan apa yang dikatakan oleh guru. Namun sebaliknya, jika H sedang sibuk bermain dengan guru, maka nasihat yang diberikan oleh guru akan lebih mudah dipahami dan di dengar oleh H.

Modelling untuk H adalah guru mencontohkan perilaku baik teman dikelas, agar H bisa meniru dan mencontoh perilaku tersebut. guru harus memilih model atau orang yang dicontoh. Selain orangtua, guru bisa menggunakan model teman dekatnya atau teman sekelas yang berpengaruh. Bisa juga guru mencontohkan orang lain diluar kelas seperti kakak kelas namun masih dalam satu sekolah. Sehingga, jika model atau orang yang dicontoh masih satu lingkungan, frekuensi atau kemungkinan H bertemu dengan orang yang di contoh semakin sering. H setiap hari dapat melihat perilaku baik yang dicontohkan dan diharapkan bisa mencontoh perilaku baik tersebut.

Role palying, dimana H akan diajak untuk bermain peran dan memerankan karakter yang baik pada peran tersebut. Dalam penerapan metode *role playing* atau bermain peran untuk anak hiperaktif impulsif, guru akan memilihkan peran yang baik untuk H dengan alasan agar H bisa meniru perilaku yang diperankan dan perilaku impulsif yang muncul bisa dikurangi atau dikendalikan. Saat bermain peran, H diminta menyebutkan perilaku baik sebelum memerankan karakter tersebut, sehingga H akan terus mengingat perilaku baik dari karakter yang dimainkan. Setelah memainkan karakter baik, guru bertanya kepada H bagaimana rasanya menjadi karakter yang baik. Ketika H merasa bahagia dan senang karena memerankan karakter yang baik membuat H disenangi oleh teman-teman yang lain, guru meminta H untuk mempertahankan perilaku baik tersebut agar H selalu disenangi oleh yang lain (syaiful Bahri Djamarah,2005: 237).

Selain potensi yang bisa dikembangkan oleh guru, ada juga hambatan-hambatan yang dialami guru. Hambatan-hambatan tersebut adalah: guru belum mengerti tentang perilaku

hiperaktif dari subjek. Pengetahuan guru masih kurang dalam memahami karakteristik anak hiperaktif. Guru juga kurang dalam mendapatkan pelatihan tentang cara menangani perilaku impulsif yang muncul pada anak hiperaktif. Kurangnya pelatihan yang diberikan oleh sekolah membuat guru menangani subjek dengan pengetahuan yang dimiliki guru.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas tentang potensi dan hambatan guru dalam menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif di TK yang fokus pada potensi dan hambatan guru dalam menangani anak. Dari data yang diperoleh saat melakukan observasi dan wawancara di sekolah dengan guru kelas, diperoleh hasil bahwa:

Anak-anak dengan perilaku impulsif memiliki ciri-ciri atau atau perilaku penanda yang melekat dalam diri anak. Perilaku penanda tersebut akan muncul dengan intensitas yang berulang-ulang kali. Kekhasan perilaku impulsif pada setiap anak akan berbeda namun memiliki kemiripan perilaku. Intensitas munculnya perilaku impulsif juga tergantung pada penanganan yang sudah dilaksanakan atau direncanakan oleh guru. Pada anak-anak dengan impulsif, perilaku yang muncul tidak bisa diduga kapan akan muncul. Karena anak dengan perilaku impulsif cenderung bertindak sekehendak hati. Namun, guru bisa mengamati pola yang muncul dalam setiap perilaku impulsif pada anak, sehingga bisa menjadi penanda jika sewaktu-waktu perilaku impulsif muncul (Tin Suharmini, 2005: 23).

Dalam penelitian ini, perilaku penanda atau perilaku khas yang dimiliki oleh anak adalah kurangnya konsentrasi di kelas, sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu ada perilaku memukul teman dengan benda atau mainan di kelas, mendorong teman, keluar kelas dengan tiba-tiba disertai dengan teriakan atau menangis, dan menolak untuk menuruti perintah orang lain, dalam hal ini guru kelas. Selain perilaku penanda seperti yang sudah disebutkan diatas, ada juga perilaku penyerta pada subjek, seperti perilaku subjek yang suka mencari perhatian baik kepada teman kelas maupun kepada guru atau bahkan orang lain. kemudian, ada perilaku mencubit dan merebut mainan yang juga sebagai perilaku penyerta bagi subjek.

Dari semua perilaku yang di uraikan diatas, semua perilaku tersebut sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa seorang anak dikatakan mengalami perilaku impulsif jika memenuhi 6 dsari 9 sintom yang muncul dan konstan. Sintom-sintom yang muncul pada subjek sudah memenuhi kriteria untuk dikatakan bahwa subjek memiliki perilaku impulsif di kelas.

Dari beberapa perilaku yang menjadi ciri impulsif pada subjek, tidak semua perilaku memiliki intensitas yang sama. Perilaku tersebut bisa memiliki intensitas rendah munculnya atau sebaliknya, memiliki intensitas yang tinggi munculnya. Pada beberapa perilaku, intensitas munculnya perilaku impulsif dalam satu hari pelajaran jarang. Misalnya perilaku mencubit dan perilaku dan mendorong teman. Namun, untuk perilaku-perilaku seperti memukul, mendorong, keluar kelas, dan menolak perintah lebih sering muncul dalam satu hari pembelajaran.

Perilaku-perilaku impulsif yang sering muncul tersebut termasuk ke dalam kategori sedang. Kategori sedang memiliki tingkat intensitas yang sering muncul namun masih bisa dihitung dengan jari. Dalam penentuan sedang atau berat, guru perlu menghitung intensitas munculnya perilaku impulsif pada anak. Sehingga, guru bisa menyesuaikan dengan teori yang sudah ada.

Perilaku-perilaku impulsif di kelas yang muncul dengan intensitas yang sering, membuat teman-teman di kelas subjek merasa terganggu. Karena hal tersebut, guru perlu menangani perilaku impulsif yang muncul pada anak. Dalam menangani perilaku impulsif, guru kelas memiliki potensi dan hambatan tersendiri untuk menerapkan penanganan yang sesuai untuk perilaku impulsif pada anak. Guru harus memilih metode mana yang tepat untuk perilaku apa yang muncul pada anak saat di kelas. Potensi yang dimiliki guru harus dikembangkan untuk penanganan yang lebih efektif bagi anak dengan perilaku impulsif di kelas.

Potensi yang dimiliki guru dalam menerapkan penanganan untuk perilaku impulsif bisa dikembangkan sehingga penanganan yang dilakukan untuk subjek dapat terlaksana dengan baik. Potensi yang dimiliki guru seperti menerapkan beberapa metode untuk menangani perilaku anak impulsif adalah menerapkan metode *self talk* pada anak, memberikan *reward* atau *punishment* kepada

anak, memberikan isyarat dengan gerakan tangan, mengajarkan anak untuk menunggu dan tidak mendahului, diajak bermain dan diberi pengertian, *modelling*, dan mengajarkan anak metode *role playing*. Beberapa metode yang diterapkan oleh guru tersebut, meskipun belum sesuai dengan prosedur, namun guru menerapkan metode untuk menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Yustinus Semiun.2006: 481).

Selain potensi guru dalam menerapkan penanganan untuk perilaku impulsif pada anak hiperaktif di kelas, guru juga memiliki beberapa kendala saat pelaksanaan metode tersebut. Beberapa hambatan yang dialami oleh guru adalah hambatan yang berasal dari luar individu seperti lingkungan atau sarana yang kurang mendukung. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru adalah guru masih membutuhkan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak tentang bagaimana anak hiperaktif, apa ciri-cirinya, bagaimana bentuk perilaku impulsif, dan bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh anak dengan perilaku impulsif. Guru masih perlu banyak menambah ilmu berkaitan dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti subjek yang ada di kelas. Sehingga, dalam memberikan penanganan guru tidak akan salah (Sunardi & Sunaryo, 2007)

Selain itu ada hambatan lain yang dialami oleh guru yaitu kurangnya pelatihan yang diberikan sekolah. Pelatihan untuk guru kelas sekolah inklusi ini penting diberikan agar guru mengerti dan paham apa yang harus dilakukan terhadap anak dengan perilaku impulsif yang ada di kelas. Pelatihan bisa dilakukan satu bulan sekali untuk menambah pengetahuan guru. Terakhir, yang menjadi kendala atau hambatan yang dialami guru adalah guru belum mengetahui penanganan seperti apa yang harus diberikan untuk perilaku impulsif pada anak hiperaktif yang ada di kelas. Mengetahui penanganan apa yang diberikan kepada anak impulsif penting, karena guru juga harus paham perilaku seperti apa yang sedang ditangani. Sehingga, pengetahuan tentang metode untuk menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif di kelas sangat penting untuk guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perilaku impulsif yang muncul pada subjek, serta ada beberapa potensi

dan hambatan yang dimiliki oleh guru untuk menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif di kelas.

1. Bentuk perilaku impulsif pada anak hiperaktif di kelas adalah kurangnya konsentrasi, memukul dengan benda, mendorong teman, keluar kelas dengan tiba-tiba disertai berteriak atau menangis, menolak perintah yang diberikan orang lain, mencari perhatian, mencubit, dan merebut mainan teman lain.
2. Intensitas munculnya perilaku impulsif pada anak hiperaktif di kelas adalah sering muncul dan masuk dalam kategori sedang.
3. Potensi yang dimiliki guru untuk menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif adalah menerapkan metode *self talk* pada anak, memberi *reward* atau *punishment*, memberikan isyarat dengan gerakan tangan, mengajarkan anak untuk menunggu dan tidak mendahului, diajak bermain dan diberi pengertian, *modelling*, dan *role playing*.
4. Hambatan yang dimiliki guru dalam menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif adalah guru masih membutuhkan pengetahuan yang lebih banyak tentang anak hiperaktif dengan perilaku impulsif yang menyertai, guru kurang mendapat pelatihan dari sekolah, dan guru belum mengetahui metode yang tepat untuk menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif di kelas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan diatas, maka terdapat saran yang diberikan oleh peneliti.

1. Bagi Sekolah
Pihak sekolah diharapkan lebih banyak mengadakan pelatihan atau seminar bagi guru kelas yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus terutama tentang penanganan perilaku impulsif pada anak hiperaktif.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan lebih mempersiapkan metode untuk menangani perilaku impulsif pada anak hiperaktif yang akan digunakan saat pembelajaran di kelas. Hal tersebut untuk mengantisipasi perilaku impulsif yang muncul pada anak saat pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayu P. (2013). *Mendidik Anak ADHD*. Yogyakarta: JAVALITERA
- Baihaqi, MIF & M. Sugiartin. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Zaviera Ferdinanad. 2012. *Anak Hiperaktif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sunardi. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sunardi & Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.
- Nana Syaodah. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Pengalihan Data kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif, Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks
- Tim Suharmini. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 1988. *Exeptional Children: Introduction to Special Education*. New jersey: Prentice Hall.
- Yustinus Semien. 2006. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto M. Ngalm. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudrik Jahya. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.